

PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN YANG MEMPERKUAT RESILIENSI DIGITAL ANAK

Wiwin Hendriani^{*)}, Anita Anggraini Tedjadipura, Sabrina Meirizqa Khaerunnisa,
Primatia Yogi Wulandari, Rudi Cahyono

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga,
Jl. Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

^{*)E-mail: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id}

Abstrak

Permasalahan perilaku anak karena ketidakmampuan menghadapi risiko digital semakin menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan untuk menguatkan ketangguhan atau resiliensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih lanjut peran ayah dalam proses pengasuhan untuk memperkuat resiliensi digital anak berdasarkan pengalaman para ayah yang telah mampu memenuhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan terdiri dari empat orang ayah dari anak berusia 7–12 tahun yang memiliki karakteristik resiliensi digital. Penggalan data dilakukan melalui pengisian lembar informasi dan wawancara secara daring. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik dengan model interaktif. Hasil penelitian menemukan adanya empat peran ayah dalam praktik pengasuhan yang dapat memperkuat resiliensi digital anak, yaitu: (1) Peran pembimbing, (2) Peran kontrol dan pengawas, (3) Peran pendukung, dan (4) Peran mediator. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar merancang berbagai program untuk terus mendorong keterlibatan ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak di masyarakat melalui pemenuhan keempat peran tersebut.

Kata kunci: keterlibatan ayah, pengasuhan anak, pengasuhan digital, peran ayah dalam pengasuhan, resiliensi digital

The Role of Father in Parenting that Strengthens Children Digital Resilience

Abstract

Children's behavioral problems due to their inability to face digital risks increasingly emphasize the importance of fathers' involvement in parenting to strengthen their resilience. This research aims to further explore the role of fathers in the parenting process to strengthen children's digital resilience based on the experiences of fathers who have been able to fulfill it. This research uses a qualitative approach with a case study method. Participants consisted of four fathers of children aged 7–12 years who had digital resilience characteristics. Data mining was carried out by filling out information sheets and conducting online interviews. The collected data was analyzed using thematic analysis with an interactive model. The research results found that four roles of fathers in parenting practices can strengthen children's digital resilience, namely: (1) The role of mentor, (2) The role of control and supervisor, (3) The role of support, and (4) The role of mediator. The results of this research can be used as a basis for developing various programs to continue to encourage fathers' involvement in supporting children's growth and development in society through fulfilling those four roles.

Keywords: child rearing, digital parenting, digital resilience, father involvement, the role of fathers in parenting

PENDAHULUAN

Revolusi digital yang ditandai antara lain dengan penggunaan teknologi seperti komputer, internet, perangkat *mobile* seperti *smartphone*, dan kecerdasan buatan semakin menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Korte, 2020). Berdasarkan data rekap statistik penggunaan internet diketahui bahwa pada tahun 2019 perkembangan digital telah mencapai 4,57 miliar pengguna internet di

seluruh dunia dari berbagai usia, dan angka ini terus bertambah di tahun-tahun berikutnya (Internet World Stats, 2023).

Inovasi digital memunculkan berbagai kemudahan sekaligus tantangan dan potensi persoalan yang perlu ditindaklanjuti. Catatan riset menunjukkan semakin banyak anak mengalami problem perilaku karena ketidakmampuan menghadapi risiko digital (Hendriani, 2017; Marciano *et al.*, 2020;

Sharma, 2012; Trinika *et al.*, 2015; Yang *et al.*, 2021). Livingstone (2013) mencatat adanya tiga risiko digital yang setiap saat akan ditemui oleh individu dalam aktivitasnya di dunia maya. Ketiga risiko tersebut terdiri dari: (1) Risiko konten (*content risk*), yang terjadi ketika individu baik sengaja maupun tidak mengakses dan berinteraksi dengan konten-konten negatif; (2) Risiko kontak (*contact risk*), yang dihadapi ketika individu berkontak dengan orang-orang yang memberikan pengaruh negatif dan/atau berpotensi membahayakan; serta (3) Risiko perantara (*conduct risk*), yang terjadi ketika individu baik sadar maupun tidak telah menjadi pelaku/perantara dari aktivitas negatif yang berkontribusi terhadap risiko konten dan kontak pada orang lain.

Penelitian terdahulu menunjukkan dampak negatif tidak teratasinya berbagai risiko tersebut terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak (Carvalho *et al.*, 2021; Dorol & Mishara, 2021; Teimouri *et al.*, 2018). Ketidakmampuan anak menghadapi paparan risiko dapat menyebabkan terjadinya depresi (Hamm *et al.*, 2015), kecemasan yang tinggi bahkan kecenderungan menyakiti diri sendiri (Eyuboglu *et al.*, 2021). Peran orang tua pun dinilai semakin penting dalam mendampingi aktivitas daring anak dan menyesuaikan praktik pengasuhannya agar juga mampu membekali anak dengan keterampilan yang memadai di dunia digital (Hendriani, 2017; Hendriani, 2018; Palupi, 2015; Suryawan, 2020).

Salah satu keterampilan yang banyak direkomendasikan adalah resiliensi digital (Sharma *et al.*, 2022). Studi yang dilakukan oleh Hammond *et al.* (2023), Lee dan Hancock, (2023), dan Sharma *et al.* (2022) mencatat adanya anak-anak yang mampu mencapai resiliensi digital dengan baik. Bukan hanya tangguh dalam mengelola risiko, anak-anak yang resilien ini mampu secara mandiri mereduksi aksesibilitas ke konten-konten yang membahayakan di berbagai jejaring *online*. Anak-anak dengan resiliensi digital lebih mampu menghindarkan diri dari berbagai dampak negatif perkembangan teknologi.

Resiliensi digital merupakan ketangguhan individu untuk adaptif dalam menghadapi dan mengelola berbagai risiko dalam aktivitas di dunia digital (Kohn *et al.*, 2023). Resiliensi digital merujuk pada kemampuan anak untuk mengatasi dan beradaptasi dengan tantangan serta risiko yang muncul dalam penggunaan perangkat teknologi digital. Ketangguhan ini mencakup pemahaman anak tentang keamanan ketika beraktivitas menggunakan

internet serta keterampilan dan perilaku yang mendukung pengalaman digital yang positif dan aman (Lee & Hancock, 2023).

Teimouri *et al.* (2018) mencatat bahwa resiliensi digital merupakan kemampuan pelengkap dari literasi digital. Konsep resiliensi digital mencakup muatan kesadaran atas risiko digital sehingga kesadaran ini membantu setiap individu untuk aktif dan adaptif mengelola beragam risiko digital dengan tepat. Tiga karakteristik utama dari anak yang memiliki resiliensi digital menurut Hammond *et al.* (2023) adalah: (1) Anak sadar dan memahami risiko digital; (2) Anak mampu mengekspresikan emosi dan mandiri dalam mengelola pengalaman risiko digital; serta (3) Anak mampu belajar, menerima, dan berkembang melalui pengalamannya ketika menghadapi risiko digital.

Proses anak mencapai resiliensi digital akan melibatkan rangkaian aktivitas belajar yang di dalamnya sangat membutuhkan peran dan dukungan dari orang tua (Kail & Cavanaugh, 2016; Gillibrand *et al.*, 2016). Pengasuhan yang dilakukan orang tua berperan signifikan tidak hanya dalam membimbing anak membentuk perilaku positif tetapi juga untuk menghindarkan anak dari berbagai pengaruh lingkungan yang negatif (Gillibrand *et al.*, 2016; Kail & Cavanaugh, 2016). Bentuk bimbingan yang dimaksud antara lain terkait navigasi penggunaan media digital, pemahaman manfaat dan risiko yang akan dihadapi anak dalam menggunakan gawai dan internet, serta dukungan agar anak memiliki kemampuan dalam mengelola emosi dan bersosialisasi secara tepat di dunia maya (Lee & Hancock, 2023). Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, pengasuhan akan efektif jika melibatkan peran kedua orang tua secara utuh. Secara khusus, peran ayah dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan berbagai aspek psikologis anak (Asy'ari & Ariyanto, 2019; Istiyati *et al.*, 2020).

Keterlibatan ayah dalam membimbing dan mengedukasi dapat mendorong anak lebih percaya diri, memiliki efikasi diri, dan mampu mengelola perilaku dengan lebih baik (Ratningsih *et al.*, 2021). Peran ayah mendukung perkembangan sosial-emosional anak sehingga lebih mampu menghadapi tantangan digital akibat tekanan sosial di lingkungannya (Fatmasari & Sawitri, 2020; Gettler *et al.*, 2020; Istiyati *et al.*, 2020). Figur ayah yang dinilai logis dalam berpikir dapat mendukung perkembangan logika dan kemampuan anak dalam berpikir kritis. Logika

berpikir ayah yang memengaruhi pengelolaan emosinya juga membantu anak dalam belajar menumbuhkan kematangan emosi yang baik sehingga lebih mampu berperilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi. Berbagai penjelasan tersebut menegaskan pentingnya peran ayah dalam membantu anak menumbuhkan berbagai keterampilan psikologis untuk menguatkan ketangguhan anak di tengah beragamnya tantangan hidup di era digital.

Namun demikian, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 mencatat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak secara langsung masih terkategori rendah, yaitu berada pada kisaran 26,2 persen (Setyawan, 2017). Sejumlah studi juga masih mencatat belum optimalnya pemenuhan peran ayah (Asy'ari & Ariyanto, 2019; Aritonang *et al.*, 2020; Suri, 2020). Peran ayah, walaupun ada, masih lebih banyak diberikan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan materi dan finansial dan belum mencakup keterlibatan pada pendampingan aspek-aspek psikologis anak (Sobari, 2022). Ketidakhadiran ayah untuk terlibat dalam proses pengasuhan anak pada penelitian terdahulu membuat anak-anak kurang terbantu saat harus belajar membuat keputusan, mengalami kendala dalam perkembangan karakter, dan minim kesiapan dalam mengelola berbagai risiko pergaulan sosial termasuk di dunia maya (Septiani & Nasution, 2018).

Hal yang menarik, di tengah berbagai catatan hasil riset tentang belum optimalnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan tersebut, beberapa riset lain (Alfaro *et al.*, 2006; Formoso *et al.*, 2007; Nurhani & Azlin, 2020; Stolz *et al.*, 2005) justru menemukan data berbeda. Terdapat sejumlah ayah yang diketahui mampu menunjukkan peran pengasuhan dengan lebih baik. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah menemukan adanya anak-anak yang memiliki resiliensi digital (Hammond *et al.*, 2023; Lee & Hancock, 2023; dan Sharma *et al.*, 2022), maka dimungkinkan adanya peran ayah dalam pencapaian ketangguhan anak tersebut. Lantas, apa saja peran-peran yang dimaksud dan bagaimana peran tersebut dapat terpenuhi? Penelitian ini bertujuan untuk menindaklanjutinya dengan melibatkan prosedur yang sistematis. Pelaksanaan penelitian ini dikuatkan pula oleh catatan Mutlu-Bayraktar *et al.* (2018) yang memberikan rekomendasi penelitian lanjutan untuk dapat melacak praktik orang tua, baik ibu maupun ayah dalam menumbuhkan resiliensi digital.

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan analisis deskriptif yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dari awal hingga tuntas (Priya, 2021). Peneliti studi kasus berfokus pada kasus yang dikaji secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses, dan kategori secara bersamaan (Prihatsanti *et al.*, 2018). Pendekatan dan desain ini dipilih karena memfasilitasi proses investigasi dan eksplorasi atas peristiwa yang spesifik dan memungkinkannya penyelidikan dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga membantu penulis mendalami seluk beluk topik yang dikaji secara natural berdasarkan perspektif dan bahasa partisipan yang unik.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan Mei sampai dengan Desember 2023. Tahapan penelitian dimulai dari diskusi dan koordinasi internal tim peneliti, proses seleksi partisipan melalui pengisian lembar informasi daring menggunakan aplikasi Google Forms, dan dilanjutkan dengan penggalan data melalui wawancara daring menggunakan aplikasi Zoom Meeting. Seluruh data yang terkumpul melewati proses analisis secara bertahap hingga ditemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

Seleksi Partisipan

Seleksi partisipan dilakukan dengan menyebarkan Google Forms dan meminta kesediaan para ayah yang memiliki kondisi sesuai kriteria untuk merespon. Kriteria partisipan yang dimaksud terdiri dari: (1) Ayah yang tinggal bersama keluarga inti; (2) Memiliki anak berusia sekolah dasar (rentang usia 7–12 tahun); (3) Memiliki pekerjaan sehingga setiap hari juga harus melakukan tugas pekerjaannya; (4) Menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian ini. Rentang usia anak dibatasi 7–12 tahun sesuai dengan kategorisasi usia anak yang memungkinkan untuk diketahui resiliensi digitalnya berdasarkan rekomendasi riset terdahulu (Hammond *et al.*, 2023) dibandingkan dengan usia anak yang lebih awal.

Adapun isian yang tercakup dalam Google Forms meliputi tiga bagian: (1) Data personal ayah, (2) Gambaran interaksi sehari-hari bersama anak, dan (3) Gambaran aktivitas daring yang dilakukan anak serta identifikasi

resiliensi digital anak. Terkait resiliensi digital anak, proses identifikasi dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang disusun dengan mengacu pada keterpenuhan tiga karakteristik resiliensi digital menurut Hammond *et al.* (2023).

Prosedur Pengumpulan Data

Setelah penjarangan partisipan dilakukan, diperoleh enam orang ayah yang memenuhi seluruh kriteria. Namun demikian, sebagaimana tertulis pada Tabel 1, hanya empat orang yang kemudian menyatakan kesediaan mengikuti tahap wawancara, yaitu ayah dengan inisial: GB, B, HM, dan DSH.

Wawancara dilakukan dengan pengaturan waktu yang mempertimbangkan kesibukan partisipan. Pokok pertanyaan difokuskan untuk menggali keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan peran-peran yang dilakukan di dalamnya. Pertanyaan yang diajukan mencakup:

1. Interaksi dan aktivitas sehari-hari bersama anak
2. Pandangan terhadap risiko digital yang dihadapi anak di era sekarang
3. Tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan anak
4. Deskripsi resiliensi digital anak
5. Tindakan yang dilakukan sehari-hari untuk menguatkan resiliensi digital anak

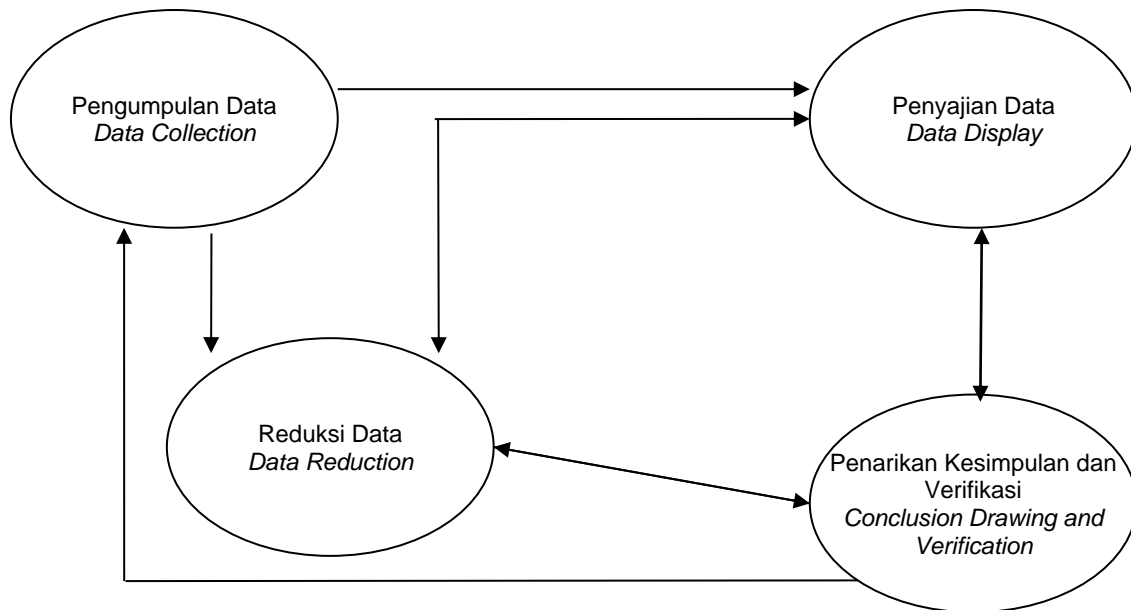
Analisis Data

Mengacu pada penjelasan Miles dan Huberman (1994) tentang analisis tematik dengan model interaktif, terdapat tiga tahap utama dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap pertama setelah data terkumpul dan dilakukan transkripsi dalam bentuk verbatim, peneliti melakukan prosedur reduksi untuk menyederhanakan kompleksitas data. Proses reduksi dilakukan dengan menarik pokok-pokok informasi penting dari data dan menyeleksi dari paragraf atau kalimat yang mencerminkan tema-tema sesuai pertanyaan penelitian. Tema-tema penting yang telah diidentifikasi kemudian dikategorisasi dan dipisahkan dari informasi-informasi lain yang tidak relevan. Proses reduksi ini dilakukan secara berulang pada seluruh verbatim untuk memastikan pula ketepatan perumusan tema dan kategorisasinya.

Setelah selesai, seperti yang dijelaskan pada Gambar 1, proses analisis dilanjutkan dengan melakukan penyajian (*display*) data/temuan ke dalam format tabel. Bentuk tabel data direkomendasikan oleh Miles dan Huberman (1994) agar data terorganisir dan menunjukkan pola hubungan data. Tabel disusun dengan muatan tema dan kategori dari transkrip data yang sudah direduksi. Setelah data tersaji, peneliti dapat melanjutkan analisis ke tahap berikutnya untuk kemudian mendapatkan kesimpulan dari kumpulan data.

Tabel 1 Gambaran partisipan penelitian dan aktivitas rutin bersama anak (n=4)
Table 1 Description of research participants and routine activities with children (n=4)

Partisipan <i>Participant</i>	Inisial <i>Initial</i>	Usia Partisipan (tahun) <i>Participant Age</i> (years old)	Usia Anak (tahun) <i>Child's Age</i> (years old)	Pendidikan Anak <i>Child's Education</i>	Aktivitas Rutin Bersama Anak <i>Routine Activities with Child</i>
1	GB	44	11	Sekolah Dasar <i>Elementary school</i>	Bermain dan mengaji <i>Playing and Quranic studies</i>
2	B	44	7	Sekolah Dasar <i>Elementary school</i>	Bermain dan belajar <i>Playing and studying</i>
3	HM	43	12	Sekolah Dasar <i>Elementary school</i>	Bermain dan diskusi beragam topik <i>Playing and discussing various topics</i>
4	DSH	41	8	Sekolah Dasar <i>Elementary school</i>	Bermain dan diskusi beragam topik <i>Playing and discussing various topics</i>



Gambar 1 Tahap analisis data (Miles & Huberman, 1994)
 Figure 1 Data analysis stage (Miles & Huberman, 1994)

Pada tahap terakhir, peneliti kemudian mengambil kesimpulan dan verifikasi sekaligus menjelaskan keterkaitan antartema dan kategori dalam sebuah skema temuan secara komprehensif. Kesimpulan ini dipastikan kembali ketepatannya dengan melakukan pengecekan sekali lagi terhadap konsistensi dukungan datanya. Sementara itu, verifikasi dilakukan dalam bentuk diskusi *inter-rater* dengan sesama anggota peneliti untuk menemukan kesepakatan atas seluruh hasil analisis yang telah diperoleh.

HASIL

Gambaran Resiliensi Digital Anak

Keempat partisipan menyadari bahwa tidak semua anak mampu menunjukkan ketangguhan sebagaimana yang dimaksud dalam konsep resiliensi digital. Partisipan menyadari banyaknya anak di lingkungan sekitar yang terjebak pada pola perilaku keliru akibat tidak mampu menghadapi berbagai risiko digital. Kesadaran partisipan memunculkan pemahaman dalam diri bahwa pengasuhan saat ini memiliki tantangan yang tidak mudah. Partisipan menyadari pentingnya anak dibantu untuk terus memiliki ketangguhan dan keterampilan untuk dapat beraktivitas di dunia digital secara aman. Keempat partisipan terus berupaya bersama istri agar anak memiliki resiliensi digital yang lebih baik. Upaya ini dilakukan sejak anak mulai berinteraksi dengan gawai dan internet hingga saat ini. Adapun

gambaran resiliensi digital dari anak keempat partisipan antara lain ditunjukkan oleh temuan berikut (Tabel 2).

Peran Ayah dalam Pengasuhan yang Memperkuat Resiliensi Digital Anak

Keempat partisipan menyampaikan bahwa porsi pengasuhan pada keluarga masing-masing tetap lebih banyak dilaksanakan oleh ibu. Ayah menjadi pendukung ibu untuk menyediakan dampingan tumbuh kembang sebaik mungkin. Terlebih di saat mereka menyadari bahwa menguatkan ketangguhan anak di era saat ini perlu dihadapi dengan kerja sama yang baik. Dalam mendukung ibu, partisipan mengupayakan komunikasi yang terbuka dan aktif menanyakan informasi apa pun setiap harinya tentang anak kepada ibu (istri) sehingga keempat ayah memahami dengan cukup baik hal-hal yang memang perlu dikuatkan dalam diri anak. Ayah memahami cara untuk terlibat dan menerapkan pengasuhan yang satu kata dengan ibu.

“Awalnya tentu komunikasi dengan istri karena dia yang lebih tahu anak sehari-harinya. Dari info istri lalu saya menyesuaikan apa yang perlu dilakukan” (B26Juli23-15).

“Itu memang sehari-hari sama ibunya sudah diarahkan seperti itu, dan saya mengikuti juga” (GB26Juli23-46).

Tabel 2 Gambaran resiliensi digital anak (n=4)
 Table 2 Overview of children's digital resilience (n=4)

Karakteristik Resiliensi Digital <i>Digital Resilience Characteristic</i> (Hammond et al., 2023)	Temuan pada Anak <i>Findings on Children</i>	Contoh Kutipan Data <i>Example of Data Excerpt</i>
1. Memahami risiko digital <i>1. Understanding digital risks</i>	<p>a. Memahami risiko konten <i>a. Understanding content risks</i></p> <p>b. Memahami risiko kontak <i>b. Understanding contact risks</i></p> <p>c. Memahami risiko perantara <i>c. Understanding intermediary risks</i></p>	<p>"Malah dia yang cerita sendiri, akan ketemu apa saja kalau tidak hati-hati ketika internetan" (DSH28Juli23-5) <i>"In fact, he said it himself, he will find anything if he is not careful when surfing the internet"</i> (DSH28Juli23-5)</p> <p>"Waktu saya tanya, dia menjelaskan dengan cukup baik, misalnya dia tahu akan melihat gambar-gambar yang tidak bagus, yang bisa bikin dosa, jadinya nggak boleh main internet lama-lama" (B26Juli23-7) <i>"When I asked, he explained it quite well, for example, he knew he would see pictures that weren't good, which could lead to sin, so he shouldn't be on the internet for a long time."</i> (B26Juli23-7)</p> <p>"Anak saya bisa membedakan dengan jelas, misalkan ada yang mau menipu, atau ada sesuatu yang <i>too good to be true</i> itu dia tahu" (B26Juli23-36) <i>"My child can differentiate clearly, for example, if someone wants to scam, or if there is something that is too good to be true, he knows"</i> (B26Juli23-36)</p> <p>"Pernah anak saya cerita, soal temannya yang suka <i>share-share</i> gambar jelek ke teman-temannya. Gambar-gambar nggak sopan gitu. Trus saya tanya ke anak saya, apa yang dia lakukan, jawabnya langsung dihapus" (GB26Juli23-23) <i>"My child once told me about a friend who likes to share bad pictures with the rest of his friends. Such inappropriate pictures. Then I asked my child what he did about it, he said he immediately deleted it"</i> (GB26Juli23-23)</p>
2. Mampu mengekspresikan emosi dan mandiri dalam mengelola pengalaman risiko digital <i>2. Able to express emotions and be independent in managing digital risk experiences</i>	<p>a. Mengekspresikan emosi dengan tepat <i>a. Expressing emotions appropriately</i></p> <p>b. Selektif dan mandiri dalam memilih konten yang diikuti <i>b. Selective and independent in choosing the content to follow</i></p>	<p>"Misal merasa nggak nyaman gitu dia bilang. Mau cerita dia, habis baca apa, atau lihat apa yang bikin nggak enak hati." (DSH28Juli23-11) <i>"If he feels uncomfortable, he would say it. He wants to tell us, what he just read, or what he just looked at that made him feel uncomfortable."</i> (DSH28Juli23-11)</p> <p>"Dia tahu bagaimana tujuan hidupnya, cita-citanya, sebagaimana kami biasakan. Jadi, konten yang tidak membuat dia menuju ke tujuan hidupnya, ya dia tinggalkan" (HM9Agt23-60) <i>"He knows his life goals, his aspirations, as we usually taught him. So, he leaves content that doesn't help him towards his life goals"</i> (HM9Agt23-60)</p>
3. Mampu belajar dari pengalamannya ketika menghadapi risiko digital <i>3. Able to learn from experience when facing digital risks</i>	<p>a. Belajar dari pengalaman negatif dengan memperbaiki perilaku <i>a. Learn from negative experiences by improving behavior</i></p> <p>b. Tidak mudah terpengaruh konten negatif <i>b. Not easily influenced by negative content</i></p>	<p>"Sejak saat itu dia tidak tanya lagi, dia sudah tidak tertarik lagi untuk tertawa robux-robux gratis itu. Jadi sudah tau dan nggak tertarik lagi sehingga aman dari penipuan" (GB26Juli23-44) <i>"Since then he hasn't asked any more questions, he's no longer interested in being held captive by those free robux. He already knows and is no longer interested, so he is safe from scams"</i> (GB26Juli23-44)</p> <p>"Betul, dia itu tidak mudah terpengaruh" (HM9Agt23-60) <i>"That's right, he's not easily influenced"</i> (HM9Agt23-60)</p>

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan secara bertahap, ditemukan adanya empat peran utama ayah dalam pengasuhan yang diyakini dapat membantu menguatkan resiliensi digital anak. Peran-peran ini merupakan hasil kategorisasi berbagai upaya yang dilakukan ayah selama terlibat dalam pengasuhan anak. Adapun penamaan masing-masing peran dilakukan dengan memperhatikan kata kunci dari upaya ayah di setiap kategori. Keempat peran tersebut secara rinci dapat dicermati pada Tabel 3.

1. Peran Pembimbing

Melalui peran ini, ayah memberi pengetahuan awal kepada anak terkait media digital. Bimbingan sejak dini kepada anak diyakini partisipan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat jika mereka berhadapan dengan risiko digital. Adapun langkah-langkah yang dilakukan ayah, yaitu:

- a. Mengenalkan media digital pada anak agar anak memahami konten yang sesuai usia, batasan eksplorasi, dan media yang sesuai kebutuhan.

- b. Memberikan pengarahan mengenai risiko digital sambil anak beraktivitas dengan beberapa media yang diizinkan.
- c. Mengajarkan anak cara menggunakan media digital dengan aman, seperti cara menjaga data pribadi. Ayah juga menanamkan nilai agama sebagai fondasi untuk membentuk karakter resiliensi digital.

“Tapi sebelum mereka memegang *gadget*, mereka itu sudah pernah ada masa di mana kita mengenalkan, mana sih yang cocok buat mereka. Kalau nggak salah, sekitar 5-6 tahun mereka mulai pegang *handphone* sendiri, dan mencari konten sendiri” (HM9Agt23-20).

“Jadi dia suka ngomong sama ibunya. Mungkin karena urusan... ee karena sama-sama perempuan ya. Itu memang sama ibunya sudah diarahkan seperti itu, dan saya mengikuti juga” (GB26Juli23-46).

Tabel 3 Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak (n=4)
Table 3 Father's role in parenting that strengthens children's digital resilience (n=4)

No. No.	Kategori Peran Role Category	Upaya yang Dilakukan dalam Pengasuhan Efforts Made in Parenting
1	Peran pembimbing <i>Advisor Role</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengenalkan anak pada media digital <i>Introduce children to digital media</i> b. Memberikan pengarahan kepada anak mengenai risiko digital <i>Provide guidance to children regarding digital risks</i> c. Mengajarkan anak cara menggunakan media digital dengan aman <i>Teach children how to use digital media safely</i>
2	Peran kontrol dan pengawas <i>Control and Supervisory Role</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Memberlakukan aturan penggunaan media digital anak, termasuk batasan jenis media digital yang dapat diakses oleh anak <i>Enforce rules for children's use of digital media, including limits on the types of digital media that can be accessed by children</i> b. Mengawasi konten-konten yang diakses dan digemari anak <i>Monitor the content that children access and like</i> c. Memberikan alternatif permainan sebagai pengganti gawai di luar waktu yang diizinkan untuk beraktivitas digital <i>Provide alternative games as a substitute for devices outside the time permitted for digital activities</i>
3	Peran pendukung <i>Supporting role</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjadi pendukung aktif bagi istri dalam melakukan pengasuhan <i>Be an active supporter for wife in parenting</i> b. Menjadi teman diskusi anak seputar media digital <i>Be a friend for children for discussing digital media</i>
4	Peran mediator <i>Mediator role</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Membantu anak menggali minat untuk menguasai keterampilan tertentu dengan media digital <i>Help children explore interests to master certain skills with digital media</i> b. Menghubungkan anak dengan sumber informasi atau pelatihan untuk lebih melatih keterampilan digitalnya <i>Connect children with information or training resources to further practice their digital skills</i>

“Saya bilang jangan pernah sekali-kali kamu menyebutkan nama asli kamu siapa, umur berapa, tinggal dimana, itu tidak boleh. Pokoknya informasi pribadi itu tidak disebar, itu salah satu yang saya wanti-wanti juga dari penyalahgunaan” (B26Juli23-24).

“Ada *game* yang kadang diakses anak saya, ternyata ada unsur kekerasannya. Jadi kami dampingi anak saat bermain dan kami jelaskan bahwa itu tidak boleh ditiru” (DSH28Juli23-13)

2. Peran Kontrol dan Pengawas

Dalam menjalankan peran kontrol dan pengawas, ayah memberikan beberapa peraturan kepada anak. Peraturan membantu anak bersikap disiplin serta selektif dan terbiasa menggunakan media digital sesuai keperluan dan untuk tujuan yang baik.

“Sejak awal sekali kita, misalnya mereka masih di bawah 5 tahun, mereka masih pasif, masih kita tonton, perlihatkan televisi” (HM9Agt23-16).

“Kami memakai akun sesuai usia anak. Jadi anak kami saat ini tidak ada medsos” (DSH28Juli23-5).

“HP memang tidak, ada *Ipad* itu *Ipad* saya. Dan saya lebih bisa, saya bisa lebih banyak mengontrol dengan *Ipad* daripada HP” (GB26Juli23-12).

Peraturan ini juga berkaitan dengan batasan waktu daring dan penerapan konsekuensi jika anak melanggar apa yang telah disepakati. Pemberlakuan peraturan penggunaan gawai juga berlaku bagi ayah sebagai bentuk kesetaraan dan keadilan. Artinya, ayah tidak hanya menuntut agar anak patuh dan mengelola perilakunya, tetapi juga memberikan contoh terkait perilaku tepat yang dikehendaki tersebut.

“Tapi aturannya *Ipad* itu hanya boleh digunakan untuk saat hari libur, jadi hanya di hari Sabtu dan hari Minggu. Di luar hari itu tidak boleh, dan itu juga saya kunci dengan pin. Tapi di hari biasa anak boleh... eh kebetulan saya tidak punya tv terestrial jadi anak-anak itu bisa nonton *Netflix* atau *Disney Plus*

atau *Youtube*. Tetapi... ee harus nontonnya di TV.” (GB26Juli23-12).

“Jadi saya buat di hari sekolah sampai jam setengah sepuluh wifinya saya *cut off*. Kalau dia buka laptop jam sembilan sampai sepuluh malam itu ga bisa.” (B26Juli23-12).

“Saya di rumah punya PS, karena anak-anak ga main di hari sekolah, ya saya juga ga main [tertawa]” (B26Juli23-52).

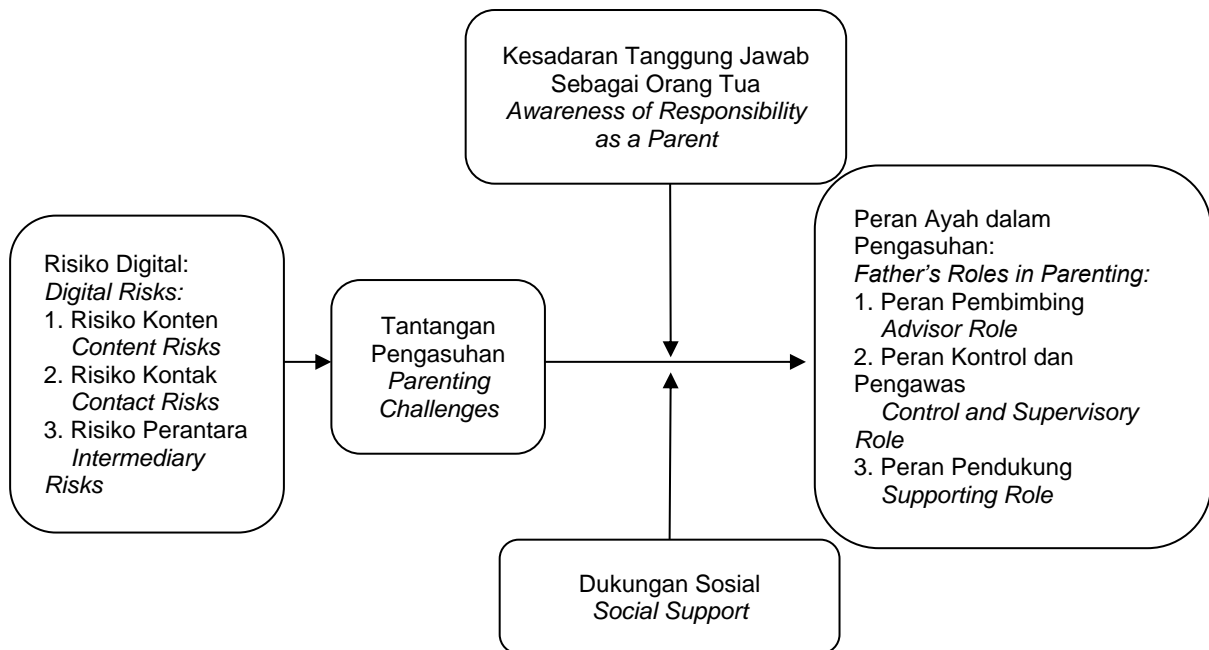
Ayah juga memberikan pengawasan terhadap konten yang boleh dilihat anak. Tindakan pengawasan konten yang dilakukan adalah dengan memeriksa riwayat konten anak di berbagai aplikasi, memanfaatkan sistem yang ada dengan menghubungkan riwayat anak dengan *router wifi* yang dimiliki ayah, dan berada di samping anak ketika anak mengakses gawai.

“Tapi memang secara *random* kita ngecek ya, entah dari *history*, entah dari tiba-tiba nongol kita di kamar, dsb. Kan banyak cara-cara pengecekan yang *random*” (HM9Agt23-64).

“Selain dari melihat *history* di *device*, laptop anak saya itu saya tambahkan ke *router wifi* saya. Jadi di situ saya kontrol juga” (GB26Juli23-16).

Selain kontrol dan pengawasan, ditemukan pula upaya ayah untuk memberikan permainan-permainan hiburan dan aktivitas tertentu selain gawai. Upaya ini dilakukan agar anak tidak terlalu terpaku pada gawai. Contohnya, ketika ayah memberikan alternatif permainan *lego* yang sesuai usia perkembangan anak atau saat ayah mengajak anak melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan yang sama sekali tidak bersentuhan dengan gawai.

“*Lego* itu kan ada yang untuk anak berusia 2 tahun yang ukurannya besar-besar jadi kemungkinan untuk tertelannya kecil, atau ada *lego* yang bisa juga untuk usia menengah seperti 8 tahun. Kalau saya lebih mending anak anteng bermain *lego* daripada anteng bermain *Ipad*” (GB26Juli23-08).



Gambar 2. Peran ayah dan faktor yang turut menentukan
 Figure 2. Father's role and contributing factors

“Bermain layangan, sepedaan, jalan-jalan pagi, kadang bahkan cari cuyu di sawah, kerja bakti di lingkungan, bahkan rapat RT juga kadang saya ajak biar tahu bagaimana hidup sebagai makhluk sosial” (DSH28Juli23-25)

3. Peran Pendukung

Dalam peran pendukung ini, ayah berusaha saling mengingatkan dengan istri untuk cermat memantau perkembangan kemampuan anak yang seringkali di luar dugaan. Ayah mengingatkan agar istri juga memahami bahwa seringkali anak belajar jauh lebih cepat dari orang dewasa. Kecepatan belajar anak ini perlu menjadi catatan orang tua untuk saling dukung dan bekerjasama dalam memantau perkembangan kemampuan anak.

“Ya memang kita memang ada waktu yang untuk, ya bukan anak, apa ya saya selalu menyempatkan waktu untuk keluarga, kita bersama sekeluarga itu, bareng-bareng, pasti ada waktu seperti itu” (HM9Agt23-80).

“Karena anak-anak itu pintar loh. Jadi orang-orang itu suka meremehkan anak kecil, padahal, beuh... mereka itu kreatif banget loh... Makanya saya dan istri berusaha saling mengingatkan soal ini” (GB26Juli23-56).

4. Peran Mediator

Selain membimbing, mengontrol, dan mendukung, ayah juga menunjukkan peran sebagai mediator dengan memfasilitasi minat anak untuk mengeksplorasi diri. Salah satu praktiknya adalah dengan membantu memediasi berbagai kesempatan untuk anak mengasah pengetahuannya di luar hal yang telah dipelajari di sekolah. Ayah membantu anak mengembangkan karakter ketangguhan melalui berbagai kegiatan.

“Saya istri di rumah, menawarkan 'kak ini ada acara ini mau ikut *engga?*' 'kak mau ikut kelas apa?'” (GB26Juli23-56).

“Jadi dia *coding* membuat *game* itu ada kursusnya. Kemudian ada kursus menggambar digital dan kemarin sempat ditawarkan juga. Banyak keahlian yang mendukung begini penting juga agar anak tangguh” (B26Juli23-44).

Pada peran mediator, ayah secara aktif berupaya menjadi penghubung anak dengan pihak-pihak yang dapat membantu mengembangkan kemampuan digitalnya. Ayah menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan yang mendukung untuk cakap dan tangguh mengelola aktivitas serta mengelola diri di lingkungan daring.

Partisipan dalam penelitian ini menyadari bahwa pemenuhan keempat peran dalam pengasuhan yang dapat menguatkan resiliensi digital anak sedikit banyak juga ditentukan oleh dua faktor lain, yaitu: (1) Kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua, dan (2) Dukungan sosial, baik dari keluarga (istri) maupun lingkungan sosial yang lain. Semakin kuat kesadaran akan tanggung jawab dan dukungan sosial yang dirasakan, maka semakin besar pula dorongan yang dirasakan untuk berusaha memenuhi peran-peran dalam pengasuhan dengan sebaik mungkin. Temuan di atas telah dirangkum pada Gambar 2, seperti berikut.

PEMBAHASAN

Revolusi digital telah mendatangkan tantangan yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Setiap saat dalam aktivitas dan interaksinya di ruang-ruang maya, anak akan menemui berbagai macam risiko yang apabila tidak dikelola dengan baik akan dapat memunculkan berbagai masalah dalam perjalanan kehidupan anak selanjutnya (Stoilova *et al.*, 2021). Memiliki resiliensi digital adalah kebutuhan perkembangan anak saat ini yang penguatannya memerlukan peran dan bantuan dari orang tua sebagai pengasuh dan pendamping utama anak. Ayah dalam hal ini adalah sosok penting yang dibutuhkan keterlibatannya untuk mendorong anak menjadi pribadi tangguh. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bragiel dan Kaniok (2014) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merepresentasikan kepedulian, perhatian, keikutsertaannya dalam pendidikan anak, serta upayanya untuk membuat anak menjadi lebih mandiri dengan segala keragaman kondisinya.

Keempat peran ayah dalam pengasuhan yang ditemukan telah memenuhi tujuan penelitian ini sekaligus melengkapi temuan yang dihasilkan oleh penelitian Afriliani *et al.* (2021). Pada penelitian tersebut, peran ayah yang dikaji dalam konteks keluarga pekerja migran digambarkan secara deskriptif untuk menunjukkan bahwa ayah mampu menjadi pengasuh yang baik bahkan bagi anak usia dini. Hal ini dimungkinkan karena keterampilan pengasuhan merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dan bahwa peran gender merupakan sesuatu yang bersifat cair atau dapat dipertukarkan antara ayah dengan ibu. Bisa saja karena kondisi tertentu dalam keluarga, ibu kemudian berperan sebagai pencari nafkah, sementara ayah yang bertugas mengasuh anak. Namun demikian, hasil penelitian Afriliani *et al.* (2021) belum

mengkategorisasikan macam peran yang dapat dipenuhi oleh ayah dalam serangkaian tanggung jawab mengasuh anak sehingga hasil penelitian ini dapat dikatakan melengkapi temuan pada studi terdahulu. Lebih lanjut, kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua dan sejauh mana dukungan sosial, khususnya dari ibu sebagai pasangan dalam mengasuh anak diakui turut menguatkan pemenuhan masing-masing peran.

Asy'ari dan Ariyanto (2019) mencatat adanya 3 kategori keterlibatan ayah, yaitu: (1) Terlibat dalam pengasuhan melalui interaksi langsung dengan anak, seperti dengan beraktivitas bersama, mengajarkan sesuatu pada anak, dan sebagainya; (2) Interaksi dengan anak hanya pada saat dibutuhkan saja sehingga keterlibatan ayah cenderung bersifat temporal; serta (3) Terlibat dalam merencanakan praktik pengasuhan bagi anak, namun sangat minim interaksi langsung. Mengacu pada kategori tersebut, keempat ayah yang menjadi partisipan penelitian ini termasuk dalam kategori yang terlibat dalam pengasuhan secara aktif dengan berbagai aktivitas interaksi secara langsung. Seluruh partisipan menunjukkan upaya untuk terlibat dalam pengasuhan sebagaimana yang dinyatakan pula oleh Palkovitz (2002), yaitu: (1) Terlibat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anak, (2) Melakukan kontak secara berkelanjutan dengan anak, (3) Memberikan dukungan finansial, dan (4) Melakukan berbagai aktivitas bermain/rekreatif bersama anak.

Peran ayah sebagai pembimbing anak dalam mengenali dunia digital, risiko, dan cara menggunakan gawai telah berkontribusi membangun berbagai kebiasaan baik anak. Tindakan ini efektif menjadi prevensi berbagai kemungkinan persoalan perilaku pada anak sebelum mereka berinteraksi dan menghadapi dinamika dunia digital. Peran ini melengkapi riset sebelumnya yang mana peran ayah ditemukan meningkatkan motivasi dan memberikan bantuan bagi anak ketika mengalami kesulitan dan merasa sendirian (Ratningsih *et al.*, 2021).

Peran ayah sebagai pelaksana fungsi kontrol dan pengawas membantu anak untuk mengenali pola perilaku digital yang baik dan juga membangun karakter disiplin pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhani dan Azlini (2020) yang menunjukkan bahwa anak akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik jika peran ayah sebagai pengawas dijalankan

secara optimal. Peran ini memungkinkan ayah melindungi anak dari risiko-risiko yang dapat muncul terkait dengan eksplor anak terutama dengan dunia digital.

Peran ayah sebagai pendukung membantu anak menumbuhkan karakter tangguh ketika anak menghadapi pengalaman terkait risiko di dunia digital. Hal ini dimungkinkan karena dalam pemenuhan peran ini, ayah mengupayakan koordinasi dan kerjasama pengasuhan yang baik dengan ibu sehingga menurunkan kemungkinan adanya pendampingan dan pembiasaan yang berbeda antara kedua orang tua. Peran sebagai pendukung menekankan satu katanya ayah dan ibu dalam pengasuhan anak termasuk dalam membantu anak menyikapi berbagai risiko digital dengan perilaku yang tepat.

Sementara itu, peran ayah sebagai mediator memiliki fungsi sebagai jembatan antara keinginan agar anak terhindar dari berbagai dampak digital dengan minat anak sendiri yang justru semakin berkembang terhadap teknologi digital. Ayah memediasi dengan secara aktif memberikan pilihan-pilihan kepada anak dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan digital dan ketangguhan mereka terhadap risikonya. Peran mediator ini sejalan dengan catatan Hendriani (2018) sebagai upaya pemberian dukungan dari ayah kepada anak dalam memunculkan kemampuan penguasaan teknologi untuk menghadapi risiko digital dan mampu menjadi resilien secara digital.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu dalam membangun resiliensi digital anak yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2023). Beberapa catatan yang didukung oleh hasil penelitian ini antara lain bahwa proses pengasuhan yang melibatkan peran ayah mencakup empat langkah besar. Pertama, membiasakan anak dengan kehadiran media digital sebagai langkah awal mempersiapkan anak menghadapi risiko digital, yang mencakup dua langkah: (1) Mengenalkan anak dengan media digital, dan (2) Menanamkan pengetahuan tentang risiko digital. Kedua, orang tua mengajarkan koping risiko ketika menggunakan media digital, seperti mengajarkan anak untuk bisa melindungi data pribadi dan berkomunikasi terbuka dengan orang tua untuk mendiskusikan hal-hal terkait pengalaman selama menggunakan media digital. Ketiga, orang tua memberikan lingkungan yang positif agar anak memperoleh *role model* yang baik dalam beraktivitas di dunia digital. Langkah ketiga ini

meliputi upaya: (1) Ayah dan anak membangun kebiasaan digital yang baik secara bersama-sama, dan (2) Mereka membiasakan diri untuk melakukan diskusi mengenai pengalaman menggunakan media digital. Keempat, peran ayah dalam memberikan dukungan dan kontrol terhadap anak harus sedapat mungkin dipenuhi, contohnya dengan: (1) Memberikan pengawasan kepada anak ketika menggunakan media digital, dan (2) Memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dinilai penting untuk menjadi resilien. Melalui rangkaian aktivitas pengasuhan yang tepat dan efektif, diharapkan kehadiran peran ayah dapat terus memperkuat pencapaian resiliensi digital anak.

Penelitian ini bagaimanapun tidak akan lepas dari keterbatasan, meskipun peneliti telah menerapkan kehati-hatian secara metodologis dalam pelaksanaannya di lapangan. Namun, jumlah empat orang partisipan yang bersedia mengikuti seluruh tahapan penggalian data, jika dibandingkan dengan jumlah ayah yang mengalami konteks persoalan yang dikaji, tentu masih sangat sedikit. Hal ini perlu menjadi perhatian peneliti selanjutnya agar cakupan penelitian dapat diperluas dengan mempertimbangkan pula pengaturan panjang waktu penggalian data yang disediakan dalam linimasa pelaksanaan penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini telah mengidentifikasi adanya empat peran ayah dalam praktik pengasuhan yang dapat memperkuat resiliensi digital anak. Keempat peran tersebut meliputi: (1) Peran sebagai pembimbing; (2) Peran kontrol dan pengawas; (3) Peran pendukung; serta (4) Peran sebagai mediator. Hasil analisis data juga menemukan adanya dua faktor pendukung keempat peran, yaitu kesadaran akan tanggung jawab ayah sebagai orang tua dan dukungan sosial. Keseluruhan temuan ini dapat digunakan sebagai dasar merancang berbagai program di masyarakat untuk terus mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Beberapa saran diberikan kepada pihak-pihak terkait untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini. Para praktisi perkembangan diharapkan dapat memanfaatkan setiap bagian temuan dalam kegiatan edukasi untuk prevensi persoalan perkembangan anak dan intervensi penanganan kasus-kasus anak di dunia digital dengan mengoptimalkan peran ayah. Para

pengambil kebijakan juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam menyusun aturan-aturan yang terkait dalam mengoptimalkan peran ayah untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih positif di setiap keluarga. Selain itu, disarankan pula secara langsung kepada para orang tua agar: (1) Ayah dan ibu sebagai pasangan dalam pengasuhan anak selalu aktif membangun komunikasi yang efektif sehingga segala yang dilakukan oleh ayah dalam keterlibatannya mengasuh anak dapat sejalan dan saling dukung dengan upaya ibu; (2) Mengingat bahwa keempat peran ayah memerlukan fleksibilitas dalam memenuhinya, maka ayah perlu adaptif dan peka terhadap setiap kondisi anak dan konteks situasi yang ditemui dalam waktu-waktu interaksi bersama anak; dan (3) Dukungan seluruh anggota keluarga juga diperlukan agar pemenuhan keempat peran ayah dapat konsisten diupayakan dari waktu ke waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Airlangga khususnya Fakultas Psikologi atas segala dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan terpublikasikan agar jangkauan pemanfaatan hasilnya untuk membantu masyarakat dapat diperluas. Peneliti juga menyampaikan apresiasi pada keempat partisipan penelitian yang telah bersedia membagikan pengalamannya untuk kemudian dibagikan kembali intisarinya kepada para ayah yang lain agar semakin banyak ayah yang mampu mengoptimalkan peran-peran pentingnya dalam mendukung tumbuh kembang anak yang optimal di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan: Studi pada keluarga pekerja migran perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 164–175. <http://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- Alfaro, E. C., Umana-Taylor, A. J., & Bamaca, M. Y. (2006). The influence of academic support on Latino adolescents' academic motivation. *Family Relations*, 55(3), 279–291. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2006.00402.x>
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah prevalensi stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 38–48. <http://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Asy'ari, H. & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*paternal involvement*) di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20115>
- Bragiel, J., & Kaniok, P. E. (2014). Demographic variables and fathers' involvement with their child with disabilities. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 14(1), 43–50. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12005>
- Carvalho, M., Branquinho, C., & Matos, M. G. (2021). Cyberbullying and bullying: Impact on psychological symptoms and well-being. *Child Indicators Research*, 14(1), 435–452. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09756-2>
- Dorol, O. & Mishara, B. L. (2021). Systematic review of risk and protective factors for suicidal and self-harm behaviors among children and adolescents involved with cyberbullying. *Preventive Medicine*, 152(1), 106684. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2021.106684>
- Eyuboglu, M., Eyuboglu, D., Pala, S.C., Oktar, D., Demirtas, Z., Arslantas, D., & Unsal, A. (2021). Traditional school bullying and cyberbullying: Prevalence, the effect on mental health problems and self-harm behavior. *Psychiatry Research*, 297, 113730. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113730>
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020). Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, 1–11. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1350>
- Formoso, D., Gonzales, N. A., Barrera, M. & Dumka, L. E. (2007). Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American families. *Journal of Marriage and Family*, 69(1), 26–39. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00341.x>
- Gettler, L. T., Boyette, A. H., & Rosenbaum, S. (2020). Broadening perspectives on the evolution of human paternal care and

- fathers' effects on children. *Annual Review of Anthropology*, 49, 141–160. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102218-011216>
- Gillibrand, R., Lam, V., & O'Donnell, V. L. (2016). *Developmental psychology (2nd ed.)*. Pearson Education Limited.
- Hamm, M. P., Newton, A. S., Chisholm, A., Shulhan, J., Milne, A., Sundar, P., Ennis, H., Scott, S. D., & Hartling, L. (2015). Prevalence and effect of cyberbullying on children and young people: A scoping review of social media studies. *JAMA Pediatrics*, 169(8), 770–7. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.0944>
- Hammond, S. P., Polizzi, G., & Bartholomew, K. J. (2023). Using a socio-ecological framework to understand how 8–12-year-olds build and show digital resilience: A multiperspective and multimethod qualitative study. *Education and Information Technologies*, 28(4), 3681–3709. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11240-z>
- Hendriani, W. (2017). Menumbuhkan online resilience pada anak di era teknologi digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 2017. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2173>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar*. Penerbit Prenadamedia Group.
- Internet World Stats. (2023). *Internet usage statistics: World internet users and 2023 population stats*. <https://www.internetworldstats.com/stats.htm>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/22>
- Kail, R.V., & Cavanaugh, J.C. (2016). *Human development: A life-span view (7th ed.)*. Cengage Learning.
- Kohn, V., Frank, M., & Holten, R. (2023). How sociotechnical realignment and sentiments concerning remote work are related – Insights from the COVID-19 pandemic. *Business and Information Systems Engineering*, 65(3), 259–276. <https://doi.org/10.1007/s12599-023-00798-8>
- Korte, M. (2020). The impact of the digital revolution on human brain and behavior: Where do we stand? *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 101–111. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/mkorte>
- Lee, A. Y. & Hancock, J. T. (2023). Developing digital resilience: An educational intervention improves elementary students' response to digital challenges. *Computers and Education Open*, 5(June), 100144. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100144>
- Livingstone, S. (2013). Online risk, harm and vulnerability: Reflections on the evidence base for child Internet safety policy. *ZER: Journal of Communication Studies*, 18(35), 13–28. <https://eprints.lse.ac.uk/62278/>
- Marciano, L., Schulz, P. J., & Camerini, A. L. (2020). Cyberbullying perpetration and victimization in youth: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(2), 163–81. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz031>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications, Inc.
- Mutlu-Bayraktar, D., Yılmaz, Ö., & İnan-Kaya, G. (2018). Digital parenting: Perceptions on digital risks. *Kalem Uluslararası Eğitim ve İnsan Bilimleri Dergisi*, 14(1), 137–163. <https://doi.org/10.23863/kalem.2018.96>
- Nurhani, S., & Azlin, A. P. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia 4-6 tahun. *Affaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i1.1654>
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119–140). Lawrence Erlbaum Associates.
- Palupi, Y. (2015). Digital parenting sebagai wahana terapi untuk menyeimbangkan dunia digital dengan dunia nyata bagi anak. *Proceeding Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 47–50. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/373>

- Prihatsanti, U., Suryanto, Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan fatherless terhadap subjective well-being anak usia dini di wilayah industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1), 23027363. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Ratningsih, O., Sadiyah, R.A., Nurhayati, S., & Widiastuti, N. (2021). Father parenting role in the child's social-emotional development. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 47–53. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v10i1p47-53.2130>
- Septiani, D., & Nasution, I.N. (2018). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120–125. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Setyawan, D. (2017, November 12). *Peran ayah terkait dengan pengasuhan dalam keluarga sangat kurang*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- Sharma, M. (2012). Addiction of youth towards gadgets. *Journal Human Resource Development*, (42A), 6568-6572. <https://silo.tips/download/addiction-of-youth-towards-gadgets-monika-sharma-the-technological-institute-of>
- Sharma, M. K., Anand, N., Roopesh, B. N., & Sunil, S. (2022). Digital resilience mediates healthy use of technology. *Medico-Legal Journal*, 90(4), 195-199. <https://doi.org/10.4324/9781315662473>
- Sobari, M. M. (2022). Gambaran kemampuan self control pada anak yang diduga mengalami pengasuhan fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Stoilova, M., Livingstone, S., & Khazbak, R. (2021). *Investigating risks and opportunities for children in a digital world: A rapid review of the evidence on children's internet use and outcomes*. UNICEF Office of Research – Innocenti. <https://www.unicef-irc.org/publications/pdf/Investigating-Risks-and-Opportunities-for-Children-in-a-Digital-World.pdf>
- Stolz, H. E., Barber, B. K. & Olsen, J. A. (2005). Toward disentangling fathering and mothering: An assessment of relative importance. *Journal of Marriage and Family*, 67, 1076–1092. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2005.00195.x>
- Suri, M. (2020). Peran ayah millennial dalam membentuk mental spiritual anak di PAUD inklusi Kasya Kota Banda Aceh. *Journal of Education Science (JES)*, 6(2), 183–194. <https://doi.org/10.33143/jes.v6i2.1122>
- Suryawan, A. (2020). Screen time recommendation in children. In B. Fatimazahra, D. S. Wirawan, N. S. Perdana, S. Yuniarchan, & A. Muhyi (Eds.), *Buku Prosiding Simposium Nasional Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI): Integrated approach to improve growth and development in children* (pp. 87–96). Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Teimouri, M., Benrazavi, S. R., Griffiths, M. D., & Hassan, M. S. (2018). A model of online protection to reduce children's online risk exposure: Empirical evidence from Asia. *Sexuality & Culture: An Interdisciplinary Quarterly*, 22(4), 1205–1229. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9522-6>
- Trinika, Y., Nurfiанти, A, & Irsan, A. (2015). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah (3-6 Tahun) di TK Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015. *ProNers*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jpn.v3i1.11001>
- Yang C., Chen C., Lin, X., Chan, M.K. (2021). School-wide social emotional learning and cyberbullying victimization among middle and high school students: Moderating role of school climate. *School Psychology*, 36(2), 75–85. <https://awspntest.apa.org/doi/10.1037/spq0000423>